

**ABSTRAK****ANALISIS PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN RELATIVE USAHATANI SAWI HIJAU  
(*Brassica Juncea L*) DI DESA PAPE KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA  
(Analysis Of Income And Benefits Of Sawi Usahatani (*Brassica Juncea L*) Relative In Pape Village,  
Bajawa Sub District, Ngada District)****Lusianus Miki Rowa Foju, Maximilian M. J, Kapa, Fidelis Klau**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

Korespondensi melalui E-mail : marthenrpellokila@staf.undana.ac.id

Diterima : 21 Mei 2021

Disetujui : 26 Mei 2021

**ABSTRAK**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Pape Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada pada bulan April 2019. Tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui besar pendapatan usahatani sawi hijau di Desa Pape Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada, mengetahui keuntungan relatif usahatani sawi hijau di Desa Pape Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada, mengetahui besar BEP Produksi dan BEP Harga usahatani sawi hijau (*Brassica Juncea L*) di Desa Pape Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. -karena populasinya kecil yaitu 60 petani sayur. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Rata-rata luas kepemilikan lahan untuk usahatani sayur adalah 17 are. Tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja dalam keluarga, biaya rata rata yang dikeluarkan petani sawi adalah Rp. 5.540.228. Pendapatan rata rata responden Rp. 29.632.689, dengan R/C Ratio sebesar Rp.6,34, sedangkan BEP Produksi usahatani sawi di Desa Pape adalah 788,08 kg, dan BEP Harga sebesar Rp. 1108,04

Kata Kunci : analisis pendapatan, keuntungan relative, usahatani sawi hijau

**ABSTRACT**

This research was conducted in Pape Village, Bajawa Sub District, Ngada Regency in April 2019. The objectives of this study were: To determine the income of green mustard (*Brassica Juncea L*) farming in Pape Village, Bajawa Sub District, Ngada Regency, determine the relative advantages of green mustard farming in Pape Village. Bajawa Sub District, Ngada Regency: knowing the BEP Production and BEP Prices for green mustard farming in Pape Village, Bajawa District, Ngada Regency. The method used in this research is the census method. because the population is small, namely 60 vegetable farmers. The types of data collected are primary data and secondary data. The results showed that: 1) The average area of land ownership for vegetable farming was 17 acres. The labor used is labor in the family, the average cost of the mustard farmers is Rp. 5,540,228. The average income of the respondents was Rp. 29,632,689, with an R / C Ratio of Rp. 6,34, while the BEP of mustard farming production in Pape Village is 788.08 kg, and BEP Price is Rp. 1108,04.

Keywords: income analysis, relative profits, green mustard farming

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peran strategis yang berkontribusi baik terhadap perekonomian nasional maupun pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Peran sektor pertanian yaitu sebagai pemasok bahan pangan, pemasok bahan baku industri, pakan dan bio-energi, sumber pendapatan nasional, menyediakan kesempatan kerja, penghasil devisa Negara dan pelestarian lingkungan, (Kementerian Pertanian, 2013)

Sektor pertanian dikelompokkan menjadi beberapa subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Subsektor tanaman hortikultura terdiri dari budidaya tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, tanaman hias, rempah-rempah dan bahan baku obat tradisional. (Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultural., 2013)

Sayuran merupakan bagian dari kelompok tanaman hortikultura berperan penting sebagai sumber vitamin, mineral dan serat yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sayuran atau bahan pangan yang berasal dari tumbuhan ini biasanya mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar maupun diolah. Kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi sayuran mendorong petani untuk membudidayakan sayuran sehingga produksi sayuran petani diharapkan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat dan memberikan keuntungan kepada petani sebagai produsen.

Salah satu tanaman sayur – sayuran yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat pedesaan adalah tanaman sawi hijau (*Brassica juncea*). Tanaman sawi adalah salah satu komoditas yang memiliki nilai komersial dan prospek yang cerah dan merupakan produk pertanian yang sudah sangat dikenal dalam kehidupan sehari – hari masyarakat Indonesia (Hermanto, 1996)

Sawi hijau digemari dan dikonsumsi oleh semua golongan mulai dari golongan masyarakat kelas bawah hingga golongan masyarakat kelas atas. Karena tanaman sawi hijau mengandung zat gizi tinggi juga harga yang terjangkau oleh semua golongan. Sawi hijau yang dikonsumsi

berfungsi pula sebagai penyembuh sakit kepala. Orang-orang pun mempercayai sawi hijau mampu bekerja sebagai bahan pembersih darah. Penderita penyakit ginjal dianjurkan untuk banyak – banyak mengonsumsi sawi karena dapat membantu memperbaiki fungsi kerja ginjal. (Haryanto, 1994)(Haryanto, 1994)

Flores merupakan daerah sentra penghasil tanaman hortikultura sawi hijau (*Brassica Juncea L*) yang tersebar merata di beberapa daerah, salah satunya di Kabupaten Ngada. Kabupaten Ngada merupakan daerah pertanian salah satunya tanaman hortikultura (sawi hijau).

Usaha tani Sawi putih merupakan usaha bagaimana petani mengalokasikan faktor produksi yang dimilikinya secara efektif dan efisien guna memperoleh keuntungan. Tujuan petani dalam melaksanakan suatu kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh hasil yang (Hadisapoetro, 1973) usaha tani dapat dikatakan berhasil jika menggunakan perhitungan dengan pendekatan profit (keuntungan) memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1). Dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua alat-alat yang diperlukan, 2). Dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dipergunakan untuk membayar bunga modal yang dipergunakan dalam usahatani tersebut baik modal sendiri maupun modal pinjaman, 3). Dapat membayar upah tenaga kerja petani dengan keluarganya yang dipergunakan dalam usahatani secara layak, 4). Dapat membayar tenaga petani sebagai manajer yang harus mengambil keputusan dalam usahatannya.

Hal ini yang mendorong petani tertarik untuk membudidayakan sawi hijau, karena dengan membudidayakan sawi hijau dapat menambah pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup petani juga untuk membiayai sekolah anak – anak mereka. Asumsinya Jika terjadi penambahan luas tanam sayur sawi hijau akan diikuti pula dengan keuntungan pendapatan petani.

### Rumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan usahatani sawi hijau di Desa Pape, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada?

2. Bagaimanakah keuntungan relatif usahatani sawi hijau di Desa Pape, Kecamatan Bajawa, Kabupten Ngada?
3. Berapa besar BEP Harga dan BEP produksi Usahatani Sawi Hijau di Desa Pape, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada?

### Tujuan

1. Mengetahui besar pendapatan usahatani sawi hijau di Desa Pape, Kecamatan Bajawa, Kabupten Ngada.
2. Menganalisis keuntungan relatif usahatani sawi hijau di Desa Pape, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.
3. Mengetahui besar BEP Harga dan BEP produksi Usahatani Sawi Hijau di Desa Pape, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.

### Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Pemerintah yaitu sebagai bahan untuk membuat kebijakan terutama tentang dalam pembangunan sektor pertanian.
2. Petani yaitu untuk meningkatkan peran sertanya dalam melakukan usahatani sawi hijau sebagai upaya peningkatan pendapatan rumah tangga.
3. Penelitian lanjutan, sebagai referensi yang dapat membantu dalam proses kelancaran penelitian lanjutan.

## METODE PENELITIAN

### Metode Pengambilan sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani sawi hijau di Desa Pape, Kecamatan Bajawa, Kabupeten Ngada sebanyak 60 petani. Oleh karena jumlah populasinya kecil maka semua petani dijadikan sampel. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara responden dengan

berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah tersedia. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini seperti Kantor BPS di Kabupaten Ngada serta sumber – sumber yang relevan dengan judul penelitian ini.

### Analisis Data

Data yang akan dikumpulkan ditabulasi serta dianalisis dengan proses sebagai berikut:

1. Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis pendapatan. Dalam model matematis analisis ini dalam dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

$$TR = Y \cdot Py \text{ dan } TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani sawi hijau

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Y = Total produksi (output)

Py = Harga produk Y

FC = Biaya tetap

VC = Biaya Variabel

2. Untuk menjawab tujuan kedua digunakan analisis R/C dengan formulasi sebagai berikut.

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan Usahatani}}{\text{Total USahatani Biaya}}$$

Keterangan :

R/C Ratio < 1, artinya usahatani tersebut tidak menguntungkan

R/C Ratio > 1, artinya usahatani tersebut mengalami keuntungan

R/C Ratio = 1, artinya usahatani tersebut tidak untung tidak rugi atau dikatakan usahatani tersebut mencapai impas

3. Untuk menjawab tujuan ketiga yakni titik impas harga dan produk digunakan rumus :

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

BEP Produksi =

$$\frac{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Harga Produk ditingkat Petani (Rp/Kg)}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Deskripsi data hasil penelitian karakteristik responden yang menyangkut umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dijelaskan sebagai berikut:

#### Umur responden

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kisaran umur petani yang melakukan kegiatan usahatani 32 – 60 tahun dengan rata – rata umur petani responden 41 tahun. Menurut (Soekartawi, 1995) bahwa responden yang berusia pada kisaran 15– 55 tahun dikategorikan dalam usia produktif sebab pada usia ini kondisi fisik seseorang atau petani cukup kuat serta memiliki kematangan berpikir dan bertindak. Umur responden dibawah 15 tahun dikategorikan belum produktif sedangkan umur diatas 55 tahun dianggap sudah tidak berproduktif lagi. Distribusi petani responden berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Distribusi Petani Responden di Desa Pape Berdasarkan Umur**

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	15 – 55	56	93,33
2	>55	4	6,67
Total		60	100

Sumber : data primer diolah 2018

#### Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan pola pikir seseorang dalam mengambil tindakan.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pape Tahun 2018**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	36	60
2	SMP	8	13,33
3	SMA	16	26,67
4	Perguruan tinggi	0	0
Jumlah		60	100

Sumber : data primer diolah 2018

### Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga responden terdiri dari istri, anak maupun orang lain yang tinggal menetap dalam keluarga yang kehidupannya (sandang, pangan, papan) tergantung pada penghasilan usahatani dari keluarga tersebut. Untuk mengetahui jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Pape**

No	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 4	18	30
2	5 – 8	42	70
Total		60	100

Sumber : data primer diolah 2018

### Pengalaman Berusaha Tani

Tingkat pengalaman usahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan baik karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Lamanya petani dalam mengusahakan usahatani sawi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Pape**

No	Pengalaman berusahatani (tahun)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1	5 – 10	37	61,67
2	11 – 20	23	38,33
3	>20	0	0
Jumlah		60	100

sumber : data primer diolah 2018

### Biaya Tenaga Kerja

Dari tabel 5. di bawah diketahui bahwa biaya tenaga kerja pengolahan lahan untuk semua responden adalah Rp 79.650.000, biaya pembuatan bedeng adalah Rp 66.500.000, biaya penanaman adalah Rp 3.471.428,57, biaya pemeliharaan adalah Rp 129.889.285,71, dan biaya panen adalah Rp 15.014.285,71.

**Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja**

No	Tenaga Kerja	Jumlah HKO	Total	Rata-rata responden
1	Pengolahan Lahan	1.593	79.650.000	1.327.500
2	Pembuatan Bedeng	1.330	66.500.000	
3	Penanaman	69,43	3.471.428	
4	Pemeliharaan	2.597	129.889.285	2.164.821
5	Panen	300	15.014.285	250.238
Jumlah			294.525.000	4.908.750

*Sumber : data primer diolah 2018*

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa biaya terbesar terdapat pada pemeliharaan yaitu sebesar 44,10%, kemudian pengolahan lahan yaitu sebesar 27,04%, lalu pembuatan bedeng yaitu sebesar 22,57 %, panen yaitu sebesar 5,09%, dan penanaman yaitu sebesar 1,17 %.

**Tabel 6. Biaya Produksi**

No	Komponen Biaya	Total	Rata2/Petani
Biaya Tetap			
1	Penyusutan Peralatan dan pajak	11.310,249	188.520,83
Jumlah		11.310,249	188.520,83
Biaya Variabel			
1	Benih	24.600.000	410.000,00
2	Tenaga Kerja	294.525.000	4.908.750,00
Jumlah		319.125.000	5.318.750,00
Total biaya		330.435,249	5.507.270,83

*Sumber : data primer diolah 2018*

Berdasarkan tabel 6. di atas, dapat diketahui bahwa jumlah biaya yang dikeluarkan oleh seluruh petani sawi di Desa Pape adalah Rp 330.435.249, dan biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh setiap responden dalam

usahatani sawi pada tahun 2019 di Desa Pape adalah Rp5.507.270,83.

### Produksi Sawi Di Desa Pape

**Tabel 7. Biaya Produksi Sawi per musim tanam Tahun 2019**

Tahun	Produksi (Ton)
Musim 1	134,42
Musim 2	121,12
Musim 3	166,54
Total	422,075
Rata-Rata	7,03

*Sumber : data primer diolah 2018*

Dari tabel 7. Di atas dapat kita ketahui bahwa produksi sawi tahun 2019 adalah 422,075 ton, dengan rata-rata produksi setiap responden adalah 7,03 ton.

Harga merupakan nilai dari suatu barang yang telah ditentukan oleh petani setempat. Harga sawi pada tahun 2019 adalah Rp 5.000/kg.

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah produksi dikali dengan harga yang berlaku.

**Tabel 8. Penerimaan**

Uraian	Jumlah
Produksi Sawi (Kg)	422.075
Harga (Rp)	5.000
Penerimaan (Rp)	2.110.375.000
Rata-Rata (Rp)	35.172.917

*Sumber : data primer diolah 2018*

Dari tabel 8. Di atas dapat kita ketahui bahwa penerimaan usahatani sawi di Desa Pape tahun 2019 secara keseluruhan adalah Rp 2.110.375.000, dengan rata-rata penerimaan setiap responden adalah Rp 35.172.917



**Tabel 9. Pendapatan Usaha Tani Sawi**

Tahun	2019
Penerimaan Rata Rata Responden	35.172.917,00
Biaya Rata-Rata Responden	5.540.228
Pendapatan	29.632.689

Sumber : data primer diolah 2018

Dari tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa penerimaan petani sawi tahun 2019 adalah Rp 35.172.917, sedangkan untuk biaya rata-rata respondennya adalah Rp 5.540.228. Dengan demikian pendapatan rata-rata responden pada tahun 2019 adalah Rp 29.632.689.

### BEP Produksi dan BEP Harga

BEP merupakan titik dimana pendapatan dari usaha sama dengan modal yang dikeluarkan dengan artian tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Dari hasil analisis telah diketahui bahwa biaya rata-rata setiap tahun adalah Rp. 5.540.228 dan harga jual pada tahun 2019 adalah Rp5.000/Kg, dengan jumlah produksi rata-rata setiap responden adalah 7,03 ton atau 7030 kg.

**Tabel 10. BEP**

BEP Produksi = unit impas = total biaya / harga jual (kg)	788,08
BEP Harga = harga impas = total biaya / jumlah produksi (Rp)	1108,04

Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa BEP produksi usahatani sawi di Desa Pape adalah 1108,04 kg yang artinya petani akan berada pada posisi impas jika petani mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp.5.540.228, namun hanya memproduksi sawi sebanyak 788,08 kg, tetapi pada kenyataannya petani memproduksi sawi lebih dari BEP Produksi. Sedangkan BEP Harga usahatani sawi di Desa Pape adalah Rp.1108,04, yang artinya petani akan berada pada posisi impas jika petani menjual produk sawi sebanyak 7030 kg dengan harga perkilonya adalah Rp.788,08, tetapi yang terjadi adalah petani menjual sawi dengan harga Rp.5.000/kg. Maka jika 5.000/788,08 akan memperoleh 6,34 yang sama pada R/C.

### R/C Rasio

R/C merupakan ratio penerimaan dengan biaya yaitu Rp 35.172.917 Rp5.540.228. Hasil analisis terhadap perbandingan unsur penerimaan dan unsur biaya dari usahatani sawi putih diketahui bahwa nilai R/C Rasio adalah 6,34, artinya setiap petani mengeluarkan Rp.1 dapat memperoleh manfaat sebesar Rp. 6,34. Berdasarkan hasil tersebut maka usahatani sawi hijau di daerah penelitian adalah layak untuk diusahakan karena telah memberikan keuntungan relatif sebesar Rp 6.340.000 dari setiap pengeluaran sebesar Rp 1.000.000.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Beberapa hal penting yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. Pada rerata luasan tanah 16,83 are dalam 3 musim tanam petani sayur dapat memproduksi sayur sebanyak 7,03 ton atau 41,77 ton per ha. Dengan rerata besaran biaya produksi yang dikeluarkan Rp 5.507.270,83
2. Dengan harga jual Rp.5000 per kg diperoleh rerata penerimaan dalam setahun adalah Rp. 35.172.917 dan rerata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 5.540.228.
3. Hasil uji kelayakan dengan membanding jumlah penerimaan dan total biaya diketahui bahwa usahatani sayur di daerah penelitian adalah layak karena dari uji R/C diperoleh setiap investasi Rp. 1.000 yang dikeluarkan petani akan memberikan manfaat sebesar Rp.6.340.

### Saran.

Dari hasil penelitian ini ada dua aspek penting yang perlu dilakukan agar potensi pendapatan petani bisa ditingkatkan yakni:

1. Perlu adanya perbaikan teknik budidaya terutama pada tahap perawatan yang sering diabaikan oleh petani, untuk itu perlu adanya penyuluhan/pelatihan bagi petani secara intensif
2. Upaya komersialisasi usahatani sayur di desa Pape perlu didorong akan tetapi petani perlu memahami analisis ekonomi sederhana untuk hal penting yang perlu dilakukan petani adalah membuat pembukuan usahatani agar petani mengetahui cash flow dari usahatani tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dodi. (2014). Analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok Tani Jaya desa Ciaruteun Ilir kecamatan Cibungbulang kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisni*, 8(1), 29–44.
- Emanuael. (2017). Analisis pendapatan usaha tani sawi manis di kelurahan Oelami kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timur Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 2(3), 33–35.
- Hadisapoetro, S. (1973). *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usaha Tani*. Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gajah Mada.
- Haryanto. (1994). *Morfologi Sawi Hijau*. Erlangga.
- Hermanto. (1996). *Analisis Usaha Tani*. Bima Aksara.
- Kementerian Pertanian. (2013). *Akuntabilitas Kinerja Sekretariat Jendal*. Kementerian Pertanian.
- Nova. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Tani Sayuran Hidroponik Dengan Deep Flow Technique (DFT). *Teknik Pertanian Lampung*, 9(4), 367–373. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jt-ep-1.v9.i4.367-373>
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultural. (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Kementerian Pertanian.
- Simon. (2017). Analisis Pendapatan Dan Keuntungan Relatif Usahatani Jagung di desa Bitefa kecamatan Miomaffo Timur kabupaten TTU. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 2(2), 23–24.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia.
- Tjakrawiralaksana dan Soeriaatmadja. (1983). *Usaha Tani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wikipedia. (2016). *Sawi Hijau*. Wikipedia.
- Yan yosef agus suratman. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Tani Sawi (*Brassica Juncea L*) di Kelurahan Ladasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjar Baru. *Jurnal Agribisni*, 43(2), 133–140.